

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini :

##### 2.1.1 Wulandari (2013)

Penelitian Wulandari berjudul “Analisis Pengaruh *Political Connection* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik terhadap kinerja perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 yang berjumlah 57 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, selain itu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena faktor-faktor lain di luar perusahaan memiliki pengaruh yang lebih besar dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena masih rendahnya kepemilikan publik di Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

1. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu koneksi politik dan kepemilikan publik.
2. Menggunakan data sekunder untuk pengambilan sampel.
3. Menggunakan teknik analisis MRA (*Multiple Regression Analysis*).
4. Menggunakan sampel yang sama yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Wulandari adalah koneksi politik, struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan publik) serta terdapat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah koneksi politik, kepemilikan publik. Ukuran perusahaan dan *leverage* dikategorikan sebagai variabel independen.
2. Periode penelitian ini adalah 2014-2017, sedangkan penelitian Wulandari menggunakan periode penelitian 2009-2011.

### **2.1.2 Su dan Fung(2013)**

Penelitian Su dan Fung berjudul "*Political Connections and Firm Performance in Chinese Companies*" yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh koneksi politik terhadap perusahaan di China yang terdaftar di Bursa Efek Shanghai dan Bursa Efek Shezhen. Metode penelitian yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian Su dan Fung menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara koneksi politik terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan ROA sebagai alat ukur kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

1. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu koneksi politik yang dimiliki perusahaan dan menganalisis pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.
2. Menggunakan metode analisis yang sama yaitu MRA (*Multiple Regression Analysis*).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

1. Penelitian Su dan Fung merupakan penelitian yang mengambil sampel dalam CSMAR pada periode 2004-2008. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Penelitian Su dan Fung menggunakan satu variabel independen yaitu koneksi politik dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

### **2.1.3 Ludjianto, Handayani dan Hidayat (2013)**

Penelitian berjudul “Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara analisis *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara simultan maupun parsial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari variabel *debt ratio* (DR), *debt to equity ratio* (DER) dan *long-term debt to equity ratio* (LDER) terhadap *Return On Investment* dan *Return On Equity*. Selain itu, terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel *debt ratio* (DR), *debt to equity ratio* (DER) dan *long-term debt to equity ratio* (LDER) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

1. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu leverage perusahaan yang diukur melalui *Debt Ratio* (DR).
2. Menggunakan metode analisis yang sama yaitu metode regresi linear berganda dengan uji statistik berupa uji F, uji t dan koefisien determinasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

1. Penelitian Ludjianto et al menganalisis pengaruh *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROI dan ROE. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis pengaruh koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA.
2. Metode penelitian Ludjianto et al menggunakan tiga metode analisis, diantaranya analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

3. Periode waktu Ludjianto et al pada 2010-2012 sedangkan periode pada penelitian ini pada 2014-2017.
4. Sampel penelitian Ludjianto et al menggunakan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan non keuangan yang terindikasi memiliki koneksi politik pada BEI.

#### **2.1.4 Saeed, Belghitar dan Ephraim Clark (2016)**

Penelitian yang berjudul “*Do Political Connections Affect Firm Performance? Evidence from a Developing Country*” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat interaksi antara koneksi politik dengan kinerja perusahaan. Koneksi politik juga berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Dampak negatif dari hubungan politik ini lebih terasa selama rezim otokratis.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu koneksi politik perusahaan.
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan.
3. Teknik analisis yang digunakan berupa teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Clarck, et al menggunakan sampel penelitian berupa perusahaan yang terdaftar di ISE periode 2002-2010.
2. Penelitian Clarck, et al hanya menggunakan satu variabel independen yaitu koneksi politik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *financial leverage*.

### 2.1.5 Eforis (2017)

Penelitian Eforis yang berjudul “ Pengaruh Kepemilikan Negara dan Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Keuangan BUMN (Studi Pada Perusahaan BUMN yang *go public* 2012-2015” yang berujuan untuk menguji hubungan antara kepemilikan negara dan kinerja perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan negara tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan ditinjau dari ROE, adapun kepemilikan publik dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Metode penelitian yang digunakan berupa analisis regresi linear berganda
2. Variabel independen yang digunakan berupa kepemilikan publik.
3. Variabel dependen yang digunakan berupa kinerja perusahaan
4. Pemilihan sampel berupa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Eforis menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, adapun penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
2. Penelitian Eforis menggunakan periode penelitian tahun 2012-2015, adapun penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2014-2015.



**TABEL 2.1**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

Keterangan	Peneliti					
	Wulandari (2013)	Su dan Fung (2013)	Ludjianto, Handayani, dan Hidayat (2013)	Saeed, Beghitar, dan Clark (2016)	Eforis (2017)	Hardiyanti (2018)
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk menguji pengaruh koneksi politik, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> terhadap kinerja perusahaan.	Untuk menguji pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan di China.	Untuk menguji pengaruh antara analisis <i>leverage</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Untuk menganalisis pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan.	Untuk menguji pengaruh kepemilikan negara dan kepemilikan publik terhadap kinerja perusahaan BUMN.	Untuk menguji pengaruh koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> terhadap kinerja perusahaan.
<b>Variabel Dependen</b>	Kinerja Perusahaan	Kinerja Perusahaan	Kinerja Perusahaan	Kinerja Perusahaan	Kinerja Perusahaan	Kinerja Perusahaan
<b>Variabel Independen</b>	<i>Political connection</i> , kepemilikan publik, kepemilikan institusional.	<i>Political connection</i> .	<i>Debt ratio</i> , <i>debt-to-equity ratio</i> , <i>long debt-to-equity ratio</i> .	<i>Political connection</i> .	Kepemilikan negara dan kepemilikan publik.	<i>Political connection</i> , kepemilikan publik, ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> .
<b>Sampel Penelitian</b>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2009-2011).	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Shanghai dan Shenzhen (2004-2008).	Perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2010-2012).	Perusahaan yang terdaftar di Pakistan (2002-2010).	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2015).	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2014-2017).
<b>Teknik Analisis</b>	Analisis regresi <i>linear</i> berganda	Analisis regresi <i>linear</i> berganda	Analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi <i>linear</i> berganda	Analisis regresi <i>linear</i> berganda	Analisis regresi <i>linear</i> berganda	Analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi <i>linear</i> berganda
<b>Hasil Penelitian</b>	<i>Political connection</i> dan struktur kepemilikan secara bersama-sama memengaruhi kinerja perusahaan.	<i>Political connection</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dalam segi pendanaan.	Secara simultan dan <i>parsial</i> , <i>debt ratio</i> , <i>debt-to-equity ratio</i> , dan <i>long debt-to-equity ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.	Kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.	Koneksi politik berpengaruh tidak signifikan, kepemilikan publik dan <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif signifikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh

Sumber : Data Diolah



## **2.2 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang digunakan untuk mendukung analisis dari pembahasan yang dilakukan.

### **2.2.1. Kinerja Perusahaan**

Kinerja dalam sebuah perusahaan diartikan sebagai suatu gambaran tentang kondisi perusahaan. Kinerja sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan yang dapat berupa rasio maupun alat analisis yang lain, sehingga dapat diketahui mengenai keadaan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu (Wulandari,2013).

Kinerja perusahaan merupakan ukuran atau tingkat individu dan organisasi untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Informasi mengenai kinerja perusahaan diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, misalnya pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat. Informasi tersebut digunakan untuk mengetahui kesesuaian tujuan perusahaan dengan hasil pengelolaan perusahaan itu sendiri (Isbanah,2015).

Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian kinerja merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan ataupun visi-misi yang ditetapkan perusahaan (Nuraeni dan Chariri,2010).

Analisis dapat dilakukan dengan membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan perubahan yang terjadi selama periode tertentu. Analisis keuangan juga dapat mencakup rasio keuangan serta analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial yang akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen pada masa lalu dan mengetahui prospek di masa yang akan datang. Analisis dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan daripada analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan yang tidak berbentuk rasio (Nuraeni dan Chariri,2010).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan terkait laba yang diperoleh perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba perusahaan setelah pajak (Isbanah,2015).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan segi analisis perubahan harga saham yang mencerminkan kinerja pasar perusahaan (Munthe,2014).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terkait penjualan, aset atau pun laba atas modal sendiri. Adapun beberapa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan (Syamsuddin, 2011:63).

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Syamsuddin 2011:64).

3. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan keseluruhan aset perusahaan yang dimiliki (Nuraeni dan Chariri, 2010). ROA merupakan salah satu bentuk dari profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan data yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan agar menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh

manajemen dan evaluasi tindakan perbaikan atas kinerja perusahaan yang tidak sehat. Kinerja dalam perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return On Assets*. Adapun pengukuran kinerja perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

### 2.2.2. Koneksi Politik

Perusahaan dapat dikatakan memiliki koneksi politik apabila paling tidak salah satu dari pimpinan perusahaan, pemegang saham mayoritas atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen atau pengurus partai yang berkuasa. Selain itu, perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang terkoneksi politik apabila 10% dari total pemilik saham atau sekurang-kurangnya *top officers* perusahaan merupakan anggota partai politik (Faccio, 2010).

Politik membuat kondisi bisnis menjadi lebih mudah untuk beberapa perusahaan yang terkait political. Perusahaan akan lebih mudah jika salah satu anggota politisi di perusahaan mereka menjadi politisi di pemerintahan yang padaakhirnya akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dan mengakibatkan perubahan insentif di perusahaan untuk melakukan investasi dalam hal peningkatan produktivitas (Sprenger, 2014).

Koneksi politik dianggap sebagai aset yang berharga bagi perusahaan. Perusahaan yang terkoneksi politik dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan. Koneksi politik yang dimiliki membuat perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti kemudahan

dalam memperoleh pinjaman modal serta risiko pemeriksaan pajak rendah. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan lebih mudah mendapat kemudahan dalam hal sumber dana. Tak hanya itu, perusahaan juga dapat melakukan penghindaran pajak karena adanya hubungan erat dengan politik (pemerintah). Namun kemudahan mendapat dana juga akan berpengaruh pada kualitas perusahaan karena nilai hutang yang lebih besar (Faccio,2009).

Dalam menilai adanya koneksi politik dalam perusahaan, terdapat beberapa kriteria yang digunakan. Diantaranya bahwa koneksi politik digambarkan sebagai situasi dimana salah satu dewan direksi/dewan komisaris merupakan anggota DPR,DPD,MPR atau Menteri dalam kabinet kerja Presiden Joko Widodo periode 2014-2019. Namun, sesuai UU No. 17/2014 bahwa anggota DPR, DPRD provinsi, maupun DPRD kabupaten/kota dilarang merangkap jabatan sebagai:

1. Pejabat negara lainnya.
2. Hakim pada badan peradilan.
3. Pegawai negeri sipil, anggota Tentara Nasional Indonesia/Kepolisian Negara Republik Indonesia, pegawai pada badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, atau badan lain yang anggarannya bersumber dari APBN/APBD, maka kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada perusahaan swasta yang dimiliki oleh anggota DPR.

Menurut penelitian Wulandari (2013), koneksi politik berperan penting dalam mempermudah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun terkadang koneksi politik dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja

perusahaan. Pengaruh negatif tersebut tak lepas sebagai akibat terlalu banyaknya campur tangan pemerintah terhadap perusahaan, sehingga perusahaan terkesan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya sendiri.

Pengukuran variabel koneksi politik diukur menggunakan :

Variabel Dummy :

- (1) Perusahaan terkoneksi politik dengan kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. ....(2)
- (0) Perusahaan tidak terkoneksi politik dengan kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian.

### 2.2.3. Kepemilikan Publik

Menurut Bursa Efek Indonesia yang dimaksud dengan perusahaan publik adalah perseroan terbatas dimana sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya Rp. 3.000.000.000 atau jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Menurut penelitian Wulandari (2013) bahwa dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu melalui peningkatan kinerja perusahaan, maka memerlukan pendanaan yang besar. Pendanaan tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber pendanaan eksternal perusahaan dapat berasal dari penjualan saham perusahaan terhadap publik (masyarakat) melalui pasar modal. Kepemilikan saham perusahaan oleh publik menandakan bahwa adanya transparansi dimana masyarakat dapat melihat dan memiliki hak untuk mengontrol kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Sehingga, jika publik ikut memiliki saham perusahaan, maka dengan kontrol ketat masyarakat, perusahaan akan lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya karena nantinya akan dipantau masyarakat sebagai bentuk transparansi. Selain itu, kepemilikan

publik juga menandakan bahwa perusahaan tidak dikelola ataupun dikuasai oleh kalangan tertentu saja. Bagi perusahaan go public, pasar modal merupakan sarana untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pasar modal merupakan sarana bagi peningkatan kinerja perusahaan melalui transparansi informasi secara utuh. Transparansi berdampak pada efisiensi usaha, peningkatan laba, *competitive position* dan peningkatan kemakmuran pemegang saham.

Adapun tahapan proses go public dalam suatu perusahaan meliputi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahapan persiapan yang berisi restrukturisasi perusahaan, persiapan surat dan dokumentasi sesuai UU dan *private placement*.
2. Tahapan pendahuluan yang berisi penunjukan pihak yang terlibat, proses underwriting, restrukturisasi anggaran dasar, pembuatan laporan dan dokumentasi public, pencatatan pendahuluan atas saham di bursa efek.
3. Tahapan pelaksanaan IPO yang berisi proses pengajuan pernyataan pendaftaran, *public expose*, pencetakan prospectus, *road show*, penjataan pada pasar modal dan proses jual beli saham pada pasar sekunder.

Haryono (2017) menyatakan bahwa salah satu ciri perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang telah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) atau perusahaan publik yaitu perusahaan yang menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat (umum) agar masyarakat dapat turut berpartisipasi dalam perusahaan tersebut terkait penanaman modal dalam perusahaan. Dengan demikian, semakin besar saham perusahaan dijual maka perusahaan tersebut terdorong untuk menyampaikan informasi secara lebih

terbuka terhadap publik, dengan kata lain perusahaan dapat lebih transparan dalam menyampaikan laporan keuangannya terhadap publik. Namun demikian pengungkapan laporan keuangan terhadap publik mengakibatkan biaya yang dikeluarkan perusahaan juga semakin besar, selain itu pengungkapan laporan keuangan perusahaan juga mengakibatkan adanya keterbatasan fleksibilitas perusahaan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan terkait adanya awasan dari publik. Namun, dengan meningkatnya kepercayaan dari publik maka juga dapat mengakibatkan sumber pendanaan eksternal perusahaan juga meningkat.

Kepemilikan publik adalah saham biasa yang dimiliki oleh publik. Perusahaan *go public* memiliki peluang untuk lebih dikenal masyarakat. Seiring semakin terkenalnya perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk menjual sahamnya. Kepemilikan saham publik menandakan semakin besarnya perhatian masyarakat terhadap perusahaan, sehingga perusahaan harus selalu menjaga *image*-nya agar terhindar dari permasalahan yang dapat menyebabkan kepemilikan publik perusahaan tersebut berkurang (Haryono, 2017). Adapun pengukuran presentase kepemilikan publik diukur menggunakan:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik} \times 100\%}{\text{Total Saham Beredar}} \dots\dots\dots(3)$$

#### 2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan merupakan cerminan permodalan serta hak



dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula pendanaanya dan semakin kompleks pengelolaan dananya dalam mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang (Wulandari,2013).

Pada dasarnya perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan adalah suatu skala (pengukuran) dimana dapat dikelompokkan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain melalui perbandingan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham ataupun kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor maupun publik dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut juga semakin luas (Chan et al, 2012).

Sebuah perusahaan yang ukuran/skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha tersebut didukung oleh aset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan aset dapat diatasi (Alizna, 2012).

Menurut penelitian Chan et al (2012) bahwa ukuran perusahaan merupakan proksi volalitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan dapat menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengembalian persediaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, jumlah penjualan, rata-rata total asset.

Variabel ukuran perusahaan dapat diukur melalui ukuran aset penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh dalam kegiatan operasional maupun non operasional. Jika semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Wulandari,2013). Adapun pengukuran variabel ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$UkuranPerusahaan = \ln TotalAssets \dots\dots\dots(4)$$

#### 2.2.5. *Financial Leverage*

Menurut Nurchanifia (2012) bahwa ketika perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, maka hal tersebut merupakan penerapan dari *financial leverage*, dimana perusahaan menggunakan modal asing/hutang serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Leverage merupakan suatu keadaan yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan diperoleh dan didanai oleh hutang. Ludjianto et al (2014) menyatakan bahwa *leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara internal perusahaan dengan pemberi pinjaman.

Sumber pendanaan bagi perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu pendanaan eksternal dan pendanaan internal. Pendanaan eksternal sendiri dapat diperoleh melalui penggunaan hutang (Sartono,2010:120). Penggunaan utang sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi :

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jumlah jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
3. Dengan menggunakan hutang, pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Setiap hutang akan menimbulkan beban masing-masing. Semakin besarpinjaman maka semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan. Biaya berupa beban bungan tersebut biasa disebut *financial leverage*. *Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Nurchanifia,2012).

Berdasarkan definisi yang disampaikan dalam penelitian terdahulu, maka financial leverage ikut berperan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan karena dengan analisis tersebut perusahaan yang memperoleh dana dengan sumber hutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Adapun pengukuran variabel *leverage* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{Total Debt \times 100\%}{Total Assets} \dots(5)$$

### 2.2.6. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Perusahaan

Perusahaan yang terhubung secara politik ditemukan menikmati beberapa keuntungan, diantaranya akses mudah pembiayaan peminjaman bank,

keringanan pajak, kekuatan pasar dan menerima kontrak pemerintah Perusahaan yang terkoneksi politik memperoleh kemudahan pendanaan utang dengan mendapatkan pinjaman dari politisi (Wijantini,2007). Namun demikian kemudahan dalam memperoleh pinjaman meningkatkan tingkat hutang suatu perusahaan sehingga perusahaan semakin terbebani. Jumlah hutang yang semakin besar dapat menyebabkan *financial distress* yang dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Perusahaan yang terkoneksi politik menandakan adanya kemudahan akses yang dimiliki dalam hal menjalin hubungan dengan pihak luar. Apabila perusahaan memanfaatkan adanya akses yang tersedia maka akan meningkatkan pendanaan perusahaan. Keunggulan yang diperoleh perusahaan dikarenakan adanya pejabat pemerintah dalam susunan dewan direksi dan komisaris perusahaan terkait peminjaman dana bagi keberlangsungan perusahaan sehingga perusahaan dapat terus bersaing dalam industrinya. Namun kemudahan pendanaan bagi perusahaan dapat meningkatkan struktur modal perusahaan yang didominasi oleh hutang. Struktur hutang yang tinggi dapat menyebabkan adanya beban perusahaan yang semakin besar sehingga perusahaan tidak optimal dalam memperoleh laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) menyebutkan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja perusahaan (ROA) lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Sedangkan menurut penelitian Chen et al (2014) bahwa perusahaan yang terkoneksi politik dapat lebih mudah untuk bertahan dalam persaingan industri.

Pada penelitian Su dan Fung (2013) juga menyatakan bahwa koneksi politik memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan terutama dalam segi pendanaan.

### **2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Kinerja Perusahaan**

Penyertaan saham publik merupakan sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kinerja perusahaan sehingga timbul citra perusahaan yang baik dalam pandangan masyarakat. Keterlibatan saham publik mencerminkan adanya harapan masyarakat bahwa pihak manajemen perusahaan akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan dengan peningkatan laba dan kinerja perusahaan yang baik. Dengan demikian dengan meningkatkan kepemilikan saham publik mendorong pihak manajemen perusahaan untuk lebih transparan dan lebih meningkatkan kinerja perusahaan (Munthe,2014).

Perusahaan publik dapat memperoleh beberapa kemudahan seperti peningkatan likuiditas perusahaan, diversifikasi risiko dan kemudahan untuk melakukan merger dan akuisisi perusahaan lain hanya dengan menggunakan saham serta peningkatan potensi pasar untuk dapat melakukan penjualan secara besar-besaran karena perusahaan yang telah *go public* akan lebih dikenal masyarakat sehingga perusahaan dapat lebih mudah untuk berkembang (Munthe,2014).

Namun adanya kepemilikan publik juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, seperti pengeluaran biaya yang lebih besar untuk setiap penerbitan laporan keuangan, keterbukaan informasi yang dapat dengan

mudah diketahui oleh kompetitornya dari segi data dan manajemen perusahaan. Selain itu keterbatasan kekuasaan pemilik sehingga perusahaan tidak dapat fleksibel dalam pengambilan keputusan dikarenakan adanya awasan langsung oleh publik sehingga tidak jarang ada perusahaan yang melakukan *delisting* dari BEI untuk menjaga kestabilan kinerja perusahaannya.

Penelitian di China menunjukkan tingginya kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan publik yang tinggi berarti konsentrasi kepemilikan perusahaan semakin menyebar. Yu (2013) menemukan bahwa untuk negara yang memiliki tingkat perlindungan terhadap pemegang saham minoritas kurang, sistem hukum dan peraturan masih lemah, *dispressed ownership* akan membawa masalah baru yaitu free rider problem karena kebanyakan investor kecil tidak memiliki sumber daya untuk mengawasi dan mengendalikan kinerja perusahaan. Kepemilikan perusahaan yang lebih berpusat di satu pihak akan membuat tata kelola perusahaan lebih efisien. Tata kelola yang lebih efisien akan membawa perusahaan mencapai kinerja yang lebih baik.

Pada penelitian Wulandari (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena masih rendahnya tingkat kepemilikan saham publik di Indonesia dan besarnya kendali oleh pemegang saham mayoritas atau pengendali membuat pemegang saham publik tidak bisa banyak mengambil tindakan. Sedangkan pada penelitian Nurcahyo (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan publik dan kinerja perusahaan. Apabila proporsi saham publik

ditingkatkan maka dapat memberikan dampak peningkatan kinerja perusahaan sebab bertambahnya proporsi saham milik publik mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik.

### **2.2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan**

Perusahaan yang mempunyai nilai skala kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan berskala besar. Perusahaan kecil hanya memiliki faktor-faktor pendukung untuk memproduksi barang dalam jumlah terbatas. Oleh karena itu perusahaan berskala kecil mempunyai risiko yang lebih besar dibanding perusahaan berskala besar (Munthe,2014).

Munthe (2014) bahwa suatu perusahaan besar memiliki kemudahan untuk akses menuju pasar modal, hal ini menandakan bahwa perusahaan besar memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Dengan dana yang lebih banyak, perusahaan dapat menciptakan peluang pertumbuhan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Semakin menurun kinerja perusahaan, maka semakin menurun pula ukuran perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Ukuran perusahaan dapat menjadi cerminan kinerja dari perusahaan tersebut, dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut untuk berkembang. Perusahaan yang besar menandakan jumlah aset perusahaan yang juga besar. Besarnya aset perusahaan ini memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin mudah bagi perusahaan untuk berkembang dan mencapai kinerja yang optimal.

Pada penelitian Wiranata (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian Jao dan Pagulung (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

### 2.2.9 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan

*Leverage* merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan keputusan pendanaan investasi perusahaan. *Financial Leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan berupa bunga. perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Namun penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, penggunaan dana yang lebih besar dibandingkan dengan beban tetap yang harus dibayar perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memproleh laba guna menutupi beban bunga yang harus dibayarkan serta dapat meningkatkan laba perusahaan (Ludjianto et al,2013).

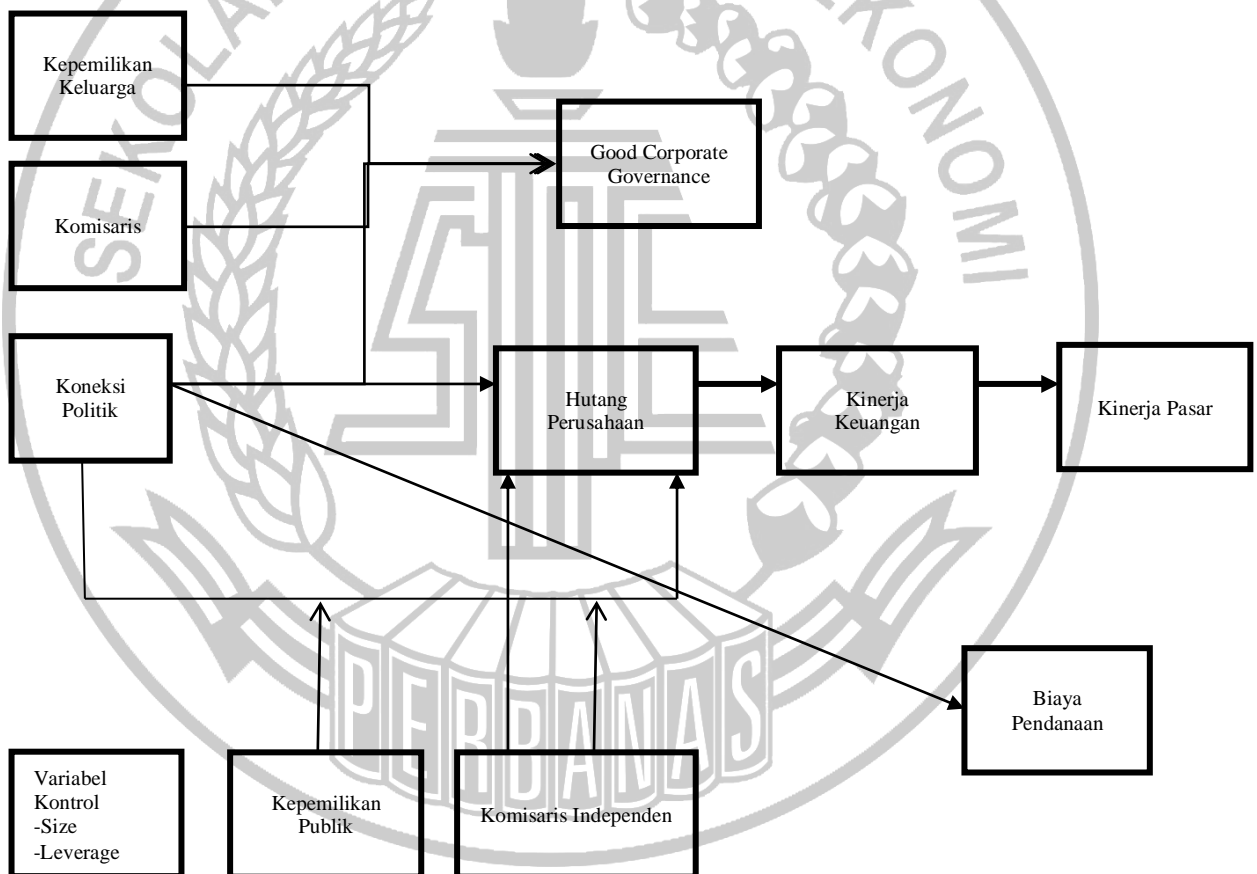
Sartono (2010:267) menyatakan bahwa semakin rendah rasio hutang maka kinerja perusahaan akan semakin baik, sebaliknya semakin tinggi rasio hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam kondisi ada pajak, perusahaan yang memiliki *leverage* akan memiliki kinerja yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak memiliki *leverage*. Hal ini terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurangan pajak, oleh karena itu laba operasi yang mengalir kepada investor akan semakin besar.



Penelitian Ludijanto et al (2013) menyatakan bahwa *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *long debt to equity ratio* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

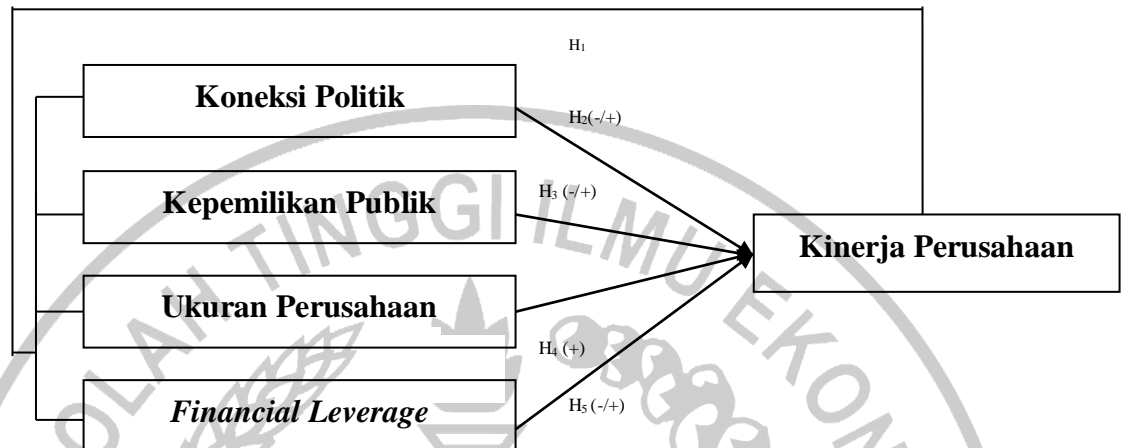
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini tergabung dalam kolaborasi riset dosen dan mahasiswa. Berikut kerangka besar pemikiran kolaborasi dalam penelitian mengenai koneksi politik :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Kolaborasi**

Adapun untuk menguji pengaruh koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah :



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub> :Koneksi politik, kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan financial leverage secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>2</sub> :Koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>3</sub> :Kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>4</sub> :Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>5</sub> :*Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.